

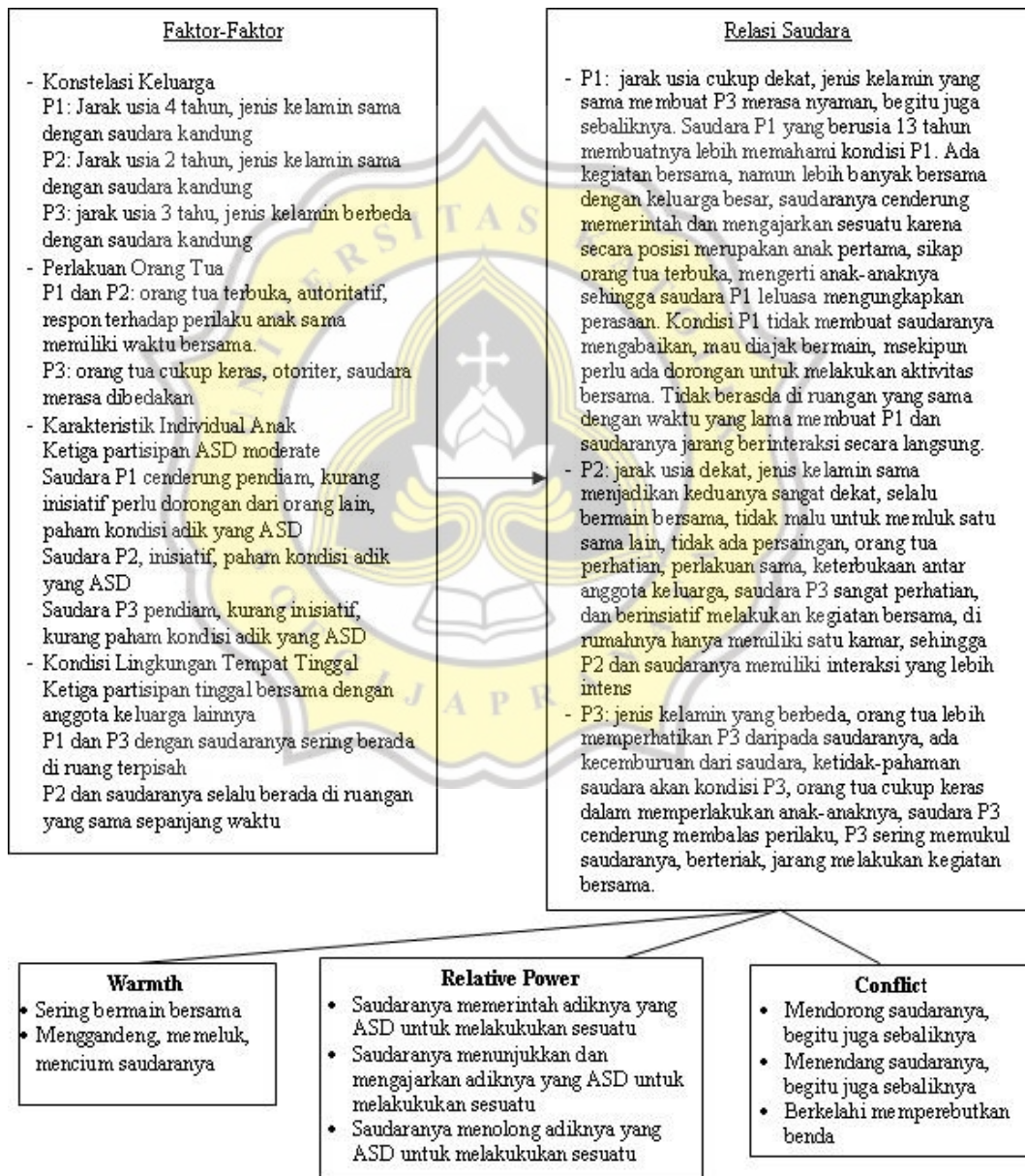
## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari ketiga partisipan, hasil penelitian ini dapat dirangkum dari skema dibawah ini

Gambar 5. Rangkuman Hasil Penelitian Relasi Anak ASD dengan Saudara Kandung



## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi anak dengan ASD dengan saudara kandung, dan bagaimana faktor-faktor yang ada mempengaruhi relasi saudara, seperti konstelasi keluarga, perlakuan orang tua, karakteristik individu anak, dan kondisi lingkungan tempat tinggal

Relasi merupakan hubungan yang berarti antara dua orang atau lebih, seperti pada sebuah keluarga, pertemanan, pernikahan, atau hubungan interpersonal lainnya yang saling mempengaruhi pikiran, perilaku, dan perasaan (APA Dictionary, 2015). Relasi juga didefinisikan dimana pasangan saling bergantung satu sama lain dalam memperoleh hasil yang baik dan saling memfasilitasi untuk mencapai keinginan dan kebutuhan mereka (Finkel, Simpson & Eastwick, 2017). Di dalam relasi ada berbagai tipe, dan salah satunya adalah relasi dengan saudara kandung (*sibling relationship*).

Relasi saudara adalah hubungan antar anak dalam satu keluarga. Relasi ini terbentuk karena adanya orang tua yang sama secara biologis, pernyataan yang sah secara hukum, dan interaksi antar saudara (Cicirelli dalam Lestari, 2017). Menurut East (2009) relasi saudara ini merupakan hubungan antar pribadi yang paling abadi dan berfungsi penting dalam perkembangan individu. Mereka berbagi sejarah pribadi atau pengalaman sepanjang hidup dan orang tua yang sama, dan pastinya keluarga, tetangga dan komunitas masyarakat yang sama, bahkan mereka dapat dipengaruhi dengan pengaruh yang sama.

Menurut beberapa penelitian salah satunya Hetherington & Clingempeel, Stocker & McHale (dalam Volling & Blandon, 2003) untuk menggambarkan relasi saudara dapat dilihat dari empat dimensi berikut yaitu *warmth/closeness*, *relative power*, *conflict*, dan *sibling rivalry*. *Warmth/closeness* menunjukkan kedekatan dan kehangatan. *Relative power* menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. *Conflict* menunjukkan adanya pertentangan atau emosi negatif. Sedangkan *sibling rivalry* menunjukkan adanya persaingan. Dimensi relasi *saudara* ini dapat menunjukkan relasi seperti apa yang terjalin pada pasangan saudara, bukan hanya pada pasangan

saudara yang normal, namun bisa dilihat juga relasi saudara yang terjalin pada pasangan saudara yang salah satunya memiliki *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Berikut akan dijelaskan relasi saudara seperti apa yang terbentuk pada ketiga partisipan (disingkat “P”, contoh partisipan 1 = P1) dan bagaimana faktor-faktor mempengaruhi pembentukan relasi *saudara* tersebut.

Menurut beberapa penelitian salah satunya Hetherington & Clingempeel, Stocker & McHale (dalam Volling & Blandon, 2003) untuk menggambarkan relasi saudara dapat dilihat dari empat dimensi berikut yaitu *warmth/closeness*, *relative power*, *conflict*, dan *saudara rivalry*. *Warmth/closeness* menunjukkan kedekatan dan kehangatan. *Relative power* menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. *Conflict* menunjukkan adanya pertentangan atau emosi negatif. Sedangkan *sibling rivalry* menunjukkan adanya persaingan. Dimensi relasi saudara ini dapat menunjukkan relasi seperti apa yang terjalin pada pasangan saudara, bukan hanya pada pasangan saudara yang normal, namun bisa dilihat juga relasi saudara yang terjalin pada pasangan saudara yang salah satunya memiliki *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Berikut akan dijelaskan relasi saudara seperti apa yang terbentuk pada ketiga partisipan (disingkat “P”, contoh partisipan 1 = P1) dan bagaimana faktor-faktor mempengaruhi pembentukan relasi tersebut.

#### 1. Relasi Saudara

Hasil analisis dari ketiga partisipan yang diteliti menunjukkan relasi saudara kandung yang berbeda. P1 dan P2 memiliki relasi saudara yang sama yaitu *relative power* yang didominasi oleh saudara dari anak yang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Relative power* merupakan dimensi relasi saudara yang menunjukkan pengaruh dan kekuasaan pada saudaranya (Hetherington & Clingempeel, Stocker & McHale dalam Volling & Blandon, 2003). Sedangkan untuk P3 memiliki relasi *conflict*. Relasi *conflict* yaitu relasi yang menunjukkan adanya pertentangan atau emosi negatif antar saudara (Simatupang & Handayani, 2015). Saudara Dari P1 dan P2 menunjukkan dominasi atau

kekuasaan terhadap adiknya yang ASD. Perilaku yang ditunjukkan dari pola relasi ini seperti memerintah adiknya melakukan sesuatu, menunjukkan dan mengajarkan sesuatu pada adiknya yang ASD. P2 juga menunjukkan relasi *warmth/closeness* yang dominan. Relasi saudara ini ditunjukkan dimana anak yang ASD bermain bersama dengan saudara, apakah mereka yang mengajak bermain atau sebaliknya. Selain itu, anak ASD mau ketika ia dipeluk, tangannya dipegang oleh saudara, dan mencium saudara. Relasi saudara yang *warmth* merupakan relasi positif, *relative power* bisa dimaknai secara positif dan negatif (Simatupang & Handayani, 2015). Sedangkan relasi *conflict* termasuk relasi yang negatif.

Relasi saudara yang positif dapat memberikan dampak yang baik dalam kehidupan, dimana relasi ini memiliki kaitan positif dengan rendahnya tingkat stres pada anak, dan juga bisa mempengaruhi hubungan antara konflik dan kecemasan orang tua (Iturralde, Margolin, & Shapiro, 2013). Relasi saudara yang positif ini akan terus meningkat seiring pertambahan usia. Hasil penelitian dari Cicirelli (1995) menyatakan bahwa kualitas relasi saudara yang positif menurun saat masa remaja, dan meningkat pada usia dewasa.

Ketika sebuah keluarga memiliki seorang anak ASD akan membawa pengaruh pada seluruh keluarga, tidak terkecuali saudara dari anak ASD. Dalam keadaan ini dapat membuat keluarga cenderung merasa stres, namun mereka juga bertahan dalam berbagai stressor yang lain seperti stres finansial, konflik keluarga, kesehatan dan masalah psikologis, dan masa depan anak-anak mereka yang belum pasti (Kenny dan McGilloway dalam Beyer, 2009).

Anak dengan ASD memiliki keunikan tersendiri, dimana mereka kesulitan untuk dalam melakukan hubungan sosial, keterbatasan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, dan memiliki perilaku yang repetitif (APA, 2013). Adanya keterbatasan-keterbatasan ini membuat mereka sulit untuk menjalin sebuah relasi yang berkualitas dengan saudaranya. Harris (dalam Beyer, 2009) melaporkan bahwa sifat ASD



membuat saudaranya sulit untuk membentuk sebuah relasi yang memuaskan dengan saudara mereka yang ASD. Keterbatasan anak dengan ASD menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam relasi saudara.

Relasi saudara yang terbentuk pada ketiga partisipan ini memiliki keunikan tersendiri. P1 merupakan seorang anak ASD yang telah terdiagnosa semenjak usianya 4 tahun. Ketika orang tua mengetahui kondisi anaknya, mereka langsung mengambil tindakan terapi, dan hal ini sangat membantu perkembangannya. Saudara dari P1 cukup mampu memahami kondisi adiknya yang ASD. Ia sering mengajak adiknya untuk pergi ke warung, mereka punya waktu bersama untuk bermain meskipun bukan hanya mereka berdua. Keterbatasan bahasa, membuat partisipan pertama tidak banyak berkomunikasi dengan saudaranya. Namun, ia sangat mengerti jika saudaranya marah dengan membujuk saudaranya dengan mengatakan “jangan marah” sambil memegang wajah saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa ia perhatian terhadap saudaranya.

Relasi saudara positif yang terjalin antar keduanya tidak lepas dari kesengajaan yang sering dilakukan orang tua yaitu seringkali orang tua meminta saudara untuk menjaga, memperhatikan adiknya ketika mereka pergi atau sedang melakukan pekerjaan, dan menjelaskan secara jelas kondisi adiknya yang ASD pada saudara, sehingga saudara lebih memahami dan mudah beradaptasi dengan adiknya yang ASD. Studi oleh Giallo dan Gavidia-Payne (dalam Bishop, 2012) menemukan bahwa orang tua dan keluarga merupakan prediktor yang kuat dari penyesuaian saudara akan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dibandingkan dengan pengalamannya sendiri dalam stres dan *coping*. Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan saudara dari anak mereka yang ASD.

P2 sangat menyukai sentuhan fisik. Ia senang dan sering memeluk saudaranya, begitu juga sebaliknya. Mereka memiliki waktu bersama sangat banyak karena mereka selalu berada dalam satu ruangan yang sama. Meskipun ada keterbatasan bahasa, tidak menghalanginya untuk

berinteraksi dengan saudaranya. Ketika membutuhkan sesuatu atau ingin bermain bersama dengan saudaranya, ia akan mengkomunikasikannya dengan cara seperti menarik saudaranya, melompat (menunjukkan ia ingin saudaranya ikut bermain), atau terkadang bisa menyebutkan apa yang diinginkannya. Partisipan kedua memiliki inisiasi untuk mengajak saudaranya untuk melakukan aktivitas bersama seperti bermain. Menurut penelitian Knot, dkk (dalam Beyer, 2009) menemukan dalam beberapa kasus anak dengan ASD berinisiasi bermain bersama dengan saudaranya. Hal inilah yang membuat relasi *warmth* di partisipan kedua terbentuk.

P3 berbeda dari kedua partisipan sebelumnya, karena mereka memiliki jenis kelamin yang berbeda, dan saudaranya terlihat kurang perhatian terhadap adiknya yang ASD. Saudara P3 tampak kurang paham tentang kondisi adiknya yang ASD. Karena hal ini, saudara lebih banyak menunjukkan perilaku negatif terhadap P3. Hal ini pun terlihat dari P3, dimana ia menunjukkan perilaku agresif terhadap saudaranya seperti memukul, menendang, mendorong saudaranya. Perilaku negatif ini muncul berulang-ulang bukan hanya karena karakteristik ASD, tapi juga intensitasnya meningkat karena saudara sering membalas dengan perilaku yang sama.

Perilaku *conflict* sebenarnya muncul dalam relasi P2 seperti menendang, mendorong, mencubit saudaranya. Namun, hal ini bukan dilakukan sengaja terhadap saudaranya atau seolah-olah ingin bertengkar, tapi karena karakteristik ASD yang dialami P2. P2 belum bisa mengontrol perilaku tersebut. Hal ini terjadi ketika P2 merasa senang, atau juga menunjukkan ketidaksukaan karena gangguan yang terkadang dilakukan oleh saudaranya.

Anak ASD memiliki kesulitan dalam mengatur konflik dan memahami akan apa yang dipikirkan dan dilakukan karena mereka tidak yakin dengan apa yang orang lain rasakan dan pikirkan (Attwood, 2007; Mash & Wolfe, 2005 dalam Bishop, 2009). Ostrov, Crick, & Stauffacher (2006 dalam White, 2013) menyebutkan bahwa beberapa

tingkatan *conflict* bisa terjadi dalam sebuah relasi saudara. *Conflict* terjadi bukan hanya pada relasi saudara pada anak-anak yang normal, tapi terjadi juga pada mereka yang salah satu saudara berkebutuhan khusus. Perilaku anak ASD bisa mengganggu dan mungkin merusak barang milik saudaranya. Perilaku ini dapat merusak relasi saudara (Lainhart dalam Mc Namara, 2012).

*Conflict* tidak selalu menghasilkan sesuatu yang negatif. Dari *conflict* memberikan kesempatan untuk membangun kemampuan prososial dan ikatan yang lebih kuat satu sama lain saat mereka menghadapi tantangan (Brody dalam White, 2013). Seperti halnya relasi saudara pada umumnya yang berkembang, penelitian tentang relasi ini pada saudara yang memiliki saudara ASD menunjukkan bahwa ada kombinasi antara dimensi emosi positif dan negatif. Sebagian relasi saudara antara anak-anak yang berkembang biasanya melibatkan konflik yang intens dan saling menggoda (*teasing*), serta kebanggaan, berbagi pengaruh positif, dan kenikmatan (Brody dalam Diener, Anderson, Wright, & Dunn, 2015).

Relasi saudara yang terbentuk pada anak ASD dan saudaranya menjadi sebuah hal yang unik, karena karakteristik yang dimiliki anak ASD. Keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial membuat mereka tidak bisa merespon dengan baik. Kondisi ASD membuat relasi saudara cenderung mengarah pada sebuah relasi yang penuh dengan konflik. Penelitian dari Hastings dan Petalas (2014) menunjukkan bahwa adanya masalah perilaku anak dengan ASD diperkirakan dapat menurunkan *warmth/closeness* (kehangatan/kedekatan) dan meningkatnya konflik dalam relasi saudara.

Berdasarkan penelitian ini ditunjukkan bahwa relasi saudara positiflah yang terbentuk, yaitu *relative power* dan *warmth*. Meskipun relasi *conflict* terbentuk pada P3. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik ASD bukan satu-satunya faktor yang menentukan sebuah relasi saudara positif atau negatif. Masih ada hal-hal lain yang mempengaruhi terbentuknya relasi saudara.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi saudara

Relasi saudara yang terbentuk dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain yaitu konstelasi keluarga (jarak usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pengalaman hidup), perlakuan orang tua, hubungan orang tua dan anak, dan karakteristik anak (Furman & Buhrmester, 1985 dalam Tias 2014; Kaminsky & Dewey, 2002; Sailor, 2004 dalam Lestari, 2017).

Faktor konstelasi keluarga termasuk didalamnya adalah jarak usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan jumlah anggota keluarga. Faktor perlakuan orang tua dapat dilihat dari bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya, pola asuh seperti yang diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan faktor karakteristik anak mencakup kondisi fisik, kesukaan, pengalaman, temperamen. Dalam penelitian ini juga peneliti mendapatkan sebuah faktor yang mempengaruhi relasi anak ASD dengan saudaranya yaitu kondisi lingkungan tempat tinggal.

Konstelasi keluarga yang didalamnya termasuk jarak usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan jumlah anggota keluarga membawa pengaruh tersendiri dalam relasi saudara. Yang pertama adalah jarak usia. Usia P1 dan saudaranya berjarak empat tahun. P2 berjarak dua tahun, dan P3 berjarak tiga tahun dengan saudaranya. Usia saudara dari ketiga partisipan berkisar dari tujuh sampai tiga belas tahun.

Seperti saudara dari seseorang dengan disabilitas lainnya, saudara dari seseorang dengan ASD bisa berperan dalam pengasuhan dan mengajar. Dalam wawancara dengan mereka yang berumur enam sampai lima belas tahun dengan saudara ASD, Angel, dkk (dalam McNamara, 2012) menemukan bahwa mereka sering mengambil peran dalam mengajar dan menjadi contoh untuk saudara mereka yang ASD dengan perilaku sosial yang sesuai dan keterampilan fungsional serta mengelola perilaku yang menantang.

Saudara dari P1 dan P2 tampak jelas dalam mereka mengajarkan atau menunjukkan apa yang adiknya harus lakukan. Saat usia mereka masuk pada usia remaja, mereka akan menjadi lebih paham dengan



kondisi adiknya, mereka lebih mengerti seperti apa mereka harus memperlakukan adiknya yang ASD.

Ketika jarak usia saudara dekat dan jenis kelaminnya sama, perbandingan orang tua menjadi lebih sering, sehingga pertengkaran dan permusuhan lebih sering (Berk, 1999). Hal ini tidak tampak pada P1 dan P2 yang jarak usia dengan saudara masih termasuk dekat dan berjenis kelamin sama. Namun, pada P3 pertengkaran lebih tampak.

Kedua yaitu urutan kelahiran. Ketiga partisipan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Masing-masing mereka memiliki satu kakak. Urutan kelahiran ini menunjukkan bahwa mereka memiliki saudara yang lebih tua dari mereka. Beberapa anak secara alami menunjukkan mereka adalah seorang pemimpin atau pengajar, terutama jika mereka adalah yang paling tua. Perempuan, akan mengambil peran “ibu”, di sisi lain bisa “sama”. Peran yang lain juga saudara bisa menjadi pengendali, penolong dan rekan bermain (Caro & Derevensky dalam Kaplan, 2013). Hal ini terlihat dari relasi saudara yang terbentuk pada P1 dan P2. Saudara mereka menjadi penolong, pengajar, dan terkadang menunjukkan kekuasaan mereka sebagai yang tertua dengan memerintah adiknya melakukan sesuatu. Pada saudara P3 tidak terlalu tampak peran sebagai seorang kakak. Interaksi antar keduanya sangat jarang menunjukkan saudara mengajarkan atau menunjukkan melakukan sesuatu.

McHale & Gamble (dalam McNamara, 2012) menemukan bahwa seorang yang memiliki saudara dengan disabilitas dilaporkan bahwa mereka menghabiskan waktu dalam aktivitas pengasuhan dibandingkan dengan mereka yang memiliki saudara non-disabilitas. Hal ini tampak jelas pada P2 dan saudaranya. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama jika dibandingkan dengan dua partisipan lainnya.

Ketiga yaitu jenis kelamin. P1 dan P2 memiliki saudara dengan jenis kelamin yang sama. P1 memiliki saudara perempuan dan P2 memiliki saudara laki-laki. Sedangkan P3 memiliki saudara dengan jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki. Penelitian dari Stonemen,

dkk (dalam Beyer, 2009) melaporkan bahwa kakak perempuan yang memiliki adik laki-laki atau perempuan dengan *disability* memiliki tanggung jawab pengasuhan daripada saudara yang lain.

Dilihat dari relasi P1 yang memiliki saudara perempuan, tampak bahwa saudara P1 memperdulikan adiknya, ia merasa bahwa ada tanggung jawab untuk menjaga adiknya yang ASD, terutama ketika orang tua tidak berada di rumah. Namun, saudara P2 yang berjenis kelamin laki-laki memiliki perilaku yang sama yaitu ia memperhatikan dan merasa bertanggung jawab merawat, menolong, menjaga adiknya yang ASD. Kedua saudara ini memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi adiknya yang ASD, karena itu mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk adiknya. Sedangkan untuk P3 yang memiliki saudara yang berjenis kelamin laki-laki cenderung menunjukkan sikap kurang hangat terhadap adiknya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku balasan seperti yang dilakukan adiknya, misalkan ketika adiknya menendang, ia juga akan melakukan hal yang sama. Saudara dari P3 mengaku bahwa ia jarang mengalah terhadap adiknya, meskipun ia tahu bahwa adiknya ASD. Namun, hal ini dipengaruhi juga dengan kurangnya pemahaman terhadap kondisi adiknya. Hal ini berbeda dengan kedua saudara lainnya.

Furman & Burhmester (dalam Kaplan, 2013) melaporkan bahwa anak dengan jenis kelamin yang sama memiliki relasi *warmth/closeness* dan *conflict* dibandingkan dengan saudara yang jenis kelamin berbeda. Hal ini menunjukkan ada kecenderungan relasi yang positif maupun negatif. Relasi *warmth* ini terlihat menonjol pada P2, namun pada P1 juga terlihat perilaku-perilaku yang mengarah pada relasi saudara ini. Pada P3 dengan jenis kelamin yang berbeda memiliki relasi *conflict*.

Keempat yaitu jumlah anggota keluarga. Masing-masing partisipan hanya memiliki satu saudara, dan mereka tinggal bersama dengan kedua orang tua mereka. Melihat kondisi masing-masing partisipan, orang tua masih memperhatikan dengan baik keduanya, baik anak yang ASD dan kakaknya.

Di rumah P1 tinggal bersama juga kakek dan neneknya. Hal ini membuatnya diperhatikan oleh banyak orang. Kondisinya yang ASD membuat orang-orang yang tinggal bersamanya belajar dan berusaha memahami kondisi P1. Orang tua P1 membagi perhatian pada semua anggota keluarga, namun orang tua cenderung lebih banyak memperhatikan P1 karena kondisinya. Anggota keluarga yang lain mengerti dengan keadaan tersebut. Sedangkan P2 hanya tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan saudaranya. Segala perhatian orang tua ada pada kedua anak mereka. Perhatian orang tua memang lebih banyak ke P2 dibandingkan ke saudaranya. Karena hal ini, terkadang membuat saudaraku cemburu, namun bukan menjadikannya membenci adiknya. Mereka selalu memiliki waktu-waktu bersama. P3 tinggal bersama kedua orang tuanya, saudaranya, om, tante, dan kakeknya. Cukup banyak yang tinggal di rumah, namun orang tua tetap hanya berfokus pada kedua anak mereka. P3 lebih banyak diperhatikan karena kondisinya.

Sailor (dalam Lestari, 2017) anak yang tinggal dalam keluarga kecil cenderung diperlakukan lebih individual dan memiliki waktu berkualitas dengan orang tua. Sedangkan, anak yang tinggal dalam keluarga besar cenderung diperlakukan berdasarkan acuan peraturan, kurang individualis, dan ada hukuman fisik. P1 dan P2 memiliki waktu-waktu bersama (*quality time*) bersama dengan kedua orang tuanya dan saudara. Namun, P3 jarang memiliki waktu-waktu bersama dengan orang tuanya dan saudara P3 lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan tantenya.

Selain itu faktor yang lain yaitu perlakuan orang tua. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi relasi saudara karena terkait sikap orang tua terhadap anak-anak mereka. Perlakuan orang tua terhadap anak bisa berbeda-beda (Plomin, dkk dalam. Scholte, dkk, 2007). Adanya perbedaan perlakuan orang tua bisa berdampak pada perasaan saudara yang mengarah pada persaingan (*rivalry*) dan kecemburuan (Scholte, 2007). Rivers & Stoneman (2008)

orang tua tidak pernah memperlakukan sama antar saudara kandung dalam satu keluarga.

Perlakuan orang tua setiap partisipan kepada anak-anaknya cenderung berbeda-beda. Setiap orang tua partisipan memberikan perhatian lebih kepada anak mereka yang ASD. Orang tua P1 mengakui bahwa ada perbedaan dalam merespon perilaku anak. Orang tua cenderung lebih fleksibel pada anak mereka yang ASD daripada anak mereka yang lain. Orang tua P2 cenderung melakukan hal yang sama seperti orang tua P1. Perhatian orang tua P2 sangat jelas, ketika mereka mengatakan bahwa mereka sampai pindah rumah karena anak mereka yang ASD bisa mendapatkan penanganan yang lebih baik. Di sisi lain, orang tua P2 mengaku tidak segan untuk menegur jika melihat ada perilaku kurang baik dilakukan anak-anaknya, tidak terkecuali anaknya yang ASD. Sedangkan, orang tua P3 memberitahu bahwa curahan perhatian mereka lebih banyak kepada anak mereka yang ASD, sehingga hal ini membuat saudara P3 merasakan kecemburuan, jengkel, dan terkadang marah karena merasa kurang diperhatikan. Perasaan-perasaan ini membuat saudara P3 memperlakukan adiknya yang ASD kurang baik. Dibandingkan kedua saudara lainnya, mereka lebih bisa menerima dengan positif perlakuan orang tua kepada adiknya yang ASD. Meskipun terkadang mereka merasakan hal yang sama seperti saudara P3.

Perlakuan orang tua menyangkut juga dengan pola asuh. Dari ketiga partisipan orang tua P1 dan P2 cenderung menganut pola asuh *authoritative*. Sedangkan orang tua P3 cenderung menganut pola asuh *authoritarian*. Pola asuh *authoritative* (otoritatif) adalah gaya pengasuhan di mana orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mandiri, tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Memberi dan menerima masukan diizinkan, dan orang tua bersikap hangat (Santrock, 2010). Menurut Milevsky, Schlechter, & Machlev (2011) pola asuh otoritatif memiliki asosiasi yang tinggi dengan dukungan saudara dan kedekatan (*closeness*). Pola asuh



otoritatif ini adalah kombinasi dari kehangatan dan pengertian dengan adanya kontrol dan tuntutan (*demand*). Artinya pola asuh ini memberikan dampak yang positif dalam relasi saudara. Hal ini tampak pada P1 dan P2 yang memiliki kedekatan dengan saudara mereka masing-masing.

Pola asuh *authoritarian* (otoriter) yang tampak pada P3 merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati mereka. Ada pembatasan dan kontrol yang tegas pada anak dan memungkinkan terjadi adu argumen (Santrock, 2010). Dalam pola asuh otoriter termasuk mengendalikan (*controlling*), keterpisahan (*detached*) dan kurangnya kehangatan (*less warm*). Pola asuh ini menandakan kurangnya kehangatan, disiplin yang keras, dan inkonsistensi (Milevsky, Schlechter, & Machlev, 2011). Pada relasi saudara P3 tampak ada konflik-konflik yang sering terjadi. Adanya konsekuensi seperti hukuman terjadi dalam keluarga P3. Konsekuensi seperti itu lebih banyak terjadi pada saudara dari P3. Orang tua masih lebih cenderung memahami perilaku yang dilakukan P3 daripada saudara P3. Hal ini membuat saudara P3 menunjukkan kecemburuan, tidak mudah untuk mengalah, dan terkadang agresif pada adiknya yang ASD.

Faktor lainnya yaitu karakteristik anak. Setiap anak memiliki karakteristik masing-masing, misalnya kondisi fisik, kesukaan, emosi, temperamen. Adanya karakteristik individu yang tampak dari ketiga partisipan yaitu yang pertama adalah kondisi dari setiap partisipan yaitu *Autism Spectrum Disorder* dengan tingkat keparahan sedang (*moderate*). Kondisi ini bisa mempengaruhi relasi saudara antara keduanya. Karakteristik anak dengan ASD yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi sosial dan emosional, cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali emosinya sehingga bisa bereaksi tidak tepat. Pada umumnya, temperamen yang sulit (aktivitas yang tinggi, intensitas emosional, rendahnya manajemen) diasosiasikan dengan dimensi konflik dari relasi saudara (Kavcic & Zupancic, 2011).

*Conflict* tampak dari relasi saudara pada P3. P3 cenderung agresif terhadap saudaranya, sehingga saudaranya juga melakukan perilaku agresif yang sama tanpa memikirkan kondisi adiknya. Sedangkan, untuk saudara P1 dan P2 cenderung lebih banyak mengalah jika ada perilaku agresif yang muncul dari saudara mereka yang ASD.

Karakteristik ASD dapat mempengaruhi *well-being* dan penyesuaian dari saudara (Orsmond & Seltzer, 2007). Jika dilihat saudara dari P1 dan P2 dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya, terutama penyesuaian dengan kondisi adik mereka yang ASD. Mereka berusaha memahami kondisi adiknya. Saudara dari P2 mengaku bahwa ia tidak ragu untuk membela adiknya jika ada yang menjelek-jelekkkan kondisi adiknya. Sedangkan saudara dari P3 terlihat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi adiknya. Meskipun sudah hidup bersama selama empat tahun, saudara dari P3 cenderung tidak terlalu memperdulikan adiknya.

Faktor yang terakhir ini merupakan faktor tambahan yang di dapat selama penelitian berlangsung yaitu kondisi lingkungan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksud disini adalah setiap partisipan berada dalam kondisi lingkungan yang berbeda, baik secara posisi rumah dan situasi rumah dimana partisipan sering berada dalam satu ruangan.

Teori tentang faktor ini masih sangat kurang. Ada sebuah penelitian tentang *residential placement* (penempatan tempat tinggal) dari Eisenberg, Baker & Blacher (1998) menyebutkan bahwa saudara yang ditempatkan berbeda memiliki relasi yang kurang hangat tapi juga kurang konflik. Ketiga partisipan tinggal di rumah yang sama. Namun, yang membedakan dari ketiga partisipan ini adalah hanya P2 dan saudara yang selalu berada dalam satu ruangan yang sama. Hal ini membuat mereka memiliki kesempatan yang besar untuk lebih dekat satu sama lain. Sedangkan untuk P1 dan P3 meskipun mereka berada dalam satu rumah, namun mereka jarang berada dalam satu ruangan yang sama. Hal ini dapat menunjukkan kedekatan antar satu sama lain.

P2 dan saudara menunjukkan relasi *warmth* yang kuat dengan kurangnya *conflict*.

### C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masing memiliki kelemahan yaitu faktor-faktor yang dibahas atau diungkap dalam penelitian ini dibatasi, sehingga faktor-faktor yang lain tidak tersentuh. Hal ini menjadi catatan tersendiri, karena ada baiknya dalam penelitian tentang relasi saudara kandung membuka segala kemungkinan faktor yang bisa mempengaruhi relasi, sehingga pembahasan bisa lebih luas dan holistik.

